

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V MELALUI MODEL KOOPERATIF TIPE STAD

THE IMPROVEMENT OF MATHEMATIC LEARNING ACHIEVEMENT THROUGH MODEL OF STAD

Oleh: Mia Maratul Muslihah, Universitas Negeri Yogyakarta, muslihahmia@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika volume kubus dan balok melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student teams Achievement Divisions* (STAD) pada siswa kelas VB SDN Bangirejo 1 Yogyakarta semester II tahun ajaran 2017/2018. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Desain penelitian menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Teknik analisis data yaitu deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika ranah afektif dan kognitif siswa kelas V SD Negeri Bangirejo 1 Yogyakarta. Pada pratindakan siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 9 siswa (33,33%). Siklus I siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 22 siswa (81,48%) dan persentase aktivitas siswa mencapai 68,35% kategori baik. Pada siklus II siswa yang mencapai nilai KKM meningkat menjadi 25 siswa (92,59%) dan persentase aktivitas siswa meningkat menjadi 81,65% kategori sangat baik. Peningkatan hasil belajar pratindakan ke siklus I sebesar 48,15%. Peningkatan hasil belajar siklus I ke siklus II sebesar 11,11%.

Kata kunci: *hasil belajar matematika, model pembelajaran kooperatif tipe STAD*

Abstract

This research aims at improving mathematics learning result in the volume of cube and cuboid by using cooperative learning method in the type of Student Teams Achievement Divisions (STAD) on the students grade VB of SDN Bangirejo I Yogyakarta at the second semester in the academic year of 2017/2018. The type of this research was a Classroom Action Research Learning. This research applied the design which were adapted from Kemmis and Mc Taggart models. The data analysis techniques of this research were using both of descriptive quantitative and descriptive qualitative. The results of this research show that cooperative learning method in the type of STAD can improve the mathematics learning result of affective and cognitive in the V grade students of SDN Bangirejo I Yogyakarta. In pre-action, there were 9 students (33,33%) who achieved the KKM. In cycle I, there were 22 students (81,48%) who achieved the KKM and the percentage of students' activity was 68,35% in good category. In cycle II, KKM achievement were increased to 25 students (92,59%) and the percentage of students' activity were increased to 81,65% in very good category. The pre-action improvement of the learning result in cycle I was 48,15%. Meanwhile, the improvement of the learning result from cycle I to cycle II was 11,11%.

Key Words: mathematics learning result, cooperative learning method of STAD.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia. Pendidikan selalu mengalami perubahan, perkembangan dan perbaikan sesuai dengan perkembangan di segala bidang kehidupan. Pendidikan pada masa modern ini menuntut guru yang memiliki kualitas dan kreatifitas tinggi. Guru harus berperan aktif

dalam proses pembelajaran dan harus mempersiapkan pembelajaran yang menumbuhkan cara berfikir siswa yang aktif dan kreatif. Guru juga harus memiliki strategi dalam proses pembelajaran agar memudahkan siswa mendapatkan ilmu pengetahuannya.

Salah satu mata pelajaran yang sangat penting disetiap jenjang pendidikan formal

adalah matematika. Matematika mampu meningkatkan kemampuan untuk berfikir logis, teratur dan sistematis. Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar (SD) perlu mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak yaitu pendidik, pemerintah, orang tua, maupun masyarakat, karena pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan peletak konsep dasar yang dijadikan landasan untuk belajar pada jenjang berikutnya, selain itu penguasaan matematika yang kuat sejak dini diperlukan untuk penguasaan dan penciptaan teknologi di masa depan. Proses pembelajaran di sekolah memerlukan dua pihak yaitu pengajar dan pelajar. Proses belajar-mengajar harus aktif dan dinamis. Sistem pembelajaran satu arah tidak seharusnya dianut lagi. Pembelajaran harus berlangsung dua arah, masing-masing pihak harus bekerja sama dan memainkan peran untuk menghasilkan pembelajaran yang sukses.

Melihat fakta dilapangan, masih banyak ditemukan permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran matematika sekolah dasar. Siswa kurang memberikan respon positif terhadap matematika, sehingga pada akhirnya menimbulkan kualitas belajar dalam pembelajaran matematika. Fenomena yang sering diperlihatkan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran matematika yaitu siswa kurang mampu melibatkan diri secara aktif dalam proses pembelajaran, walaupun terdapat beberapa siswa yang aktif dalam pembelajaran. Selain itu, siswa sulit untuk menangkap materi pelajaran meskipun materi tersebut baru saja disampaikan. Hal ini mengakibatkan materi selanjutnya sulit

untuk dipahami siswa. Matematika adalah mata pelajaran yang sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Ketidakaktifan siswa dalam proses pembelajaran mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran matematika. Pembelajaran matematika di SD dapat berjalan efektif dan tercapai tujuan pembelajarannya guru perlu menerapkan teori belajar yang cocok. Salah satu teori belajar adalah teori belajar menurut Bruner dalam Smith, et al (2009:117) adalah bahwa kombinasi yang konkret, gambar kemudian aktivitas simbolis akan mengarah pada pembelajaran yang lebih efektif.

Permasalahan juga terdapat pada siswa Sekolah Dasar Negeri Bangirejo 1 Yogyakarta, khususnya pada siswa kelas VB, permasalahan yang terdapat pada siswa kelas VB ini yaitu rendahnya hasil belajar matematika siswa, hal ini terlihat dari hasil belajar yang didapat pada ulangan harian, nilai rata-rata kelasnya yaitu 57. Nilai rata-rata kelas tersebut dikategorikan masih rendah, karena belum memenuhi ketetapan nilai KKM yang ditetapkan untuk kelas VB Sekolah Dasar Negeri Bangirejo 1 terhadap mata pelajaran matematika dengan nilai KKMnya adalah 65. Keaktifan siswa dalam pembelajaran terlihat masih rendah, terdapat banyak siswa yang bermain dan bicara sendiri dengan temannya. Hal ini dikarenakan guru saat mengajar masih menggunakan metode ceramah sehingga siswa mudah bosan saat pembelajaran, guru belum menerapkan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Mengenai masalah kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan kedepannya akan berdampak pada hasil belajar yang diperoleh siswa, dengan demikian guru harus mempunyai cara dan strategi yang cukup banyak, misalnya dalam menyampaikan materi pelajaran guru harus paham dengan model-model pembelajaran yang cukup bervariasi, apabila sudah digunakannya model pembelajaran dalam proses pembelajaran dan pelaksanaannya masih kurang efektif, maka guru harus mengganti model pembelajaran yang lain, mengingat tidak semua model pembelajaran itu disukai dan difahami oleh anak didik, misalnya dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan metode ceramah, dengan menggunakan metode ceramah siswa cenderung tidak aktif, bahkan tidak memperhatikan sama sekali.

Pembelajaran akan bermakna bagi siswa apabila guru mengetahui tentang objek yang akan diajarkannya sehingga dapat mengajarkan materi tersebut dengan penuh dinamika dan inovasi dalam proses pembelajarannya. Demikian halnya dengan pembelajaran matematika di sekolah dasar, guru perlu memahami bagaimana karakteristik matematika. Selain mengetahui karakteristik matematika, guru juga perlu mengetahui taraf perkembangan siswa sehingga mereka dapat mengajarkan matematika secara baik dengan mempertimbangkan karakteristik ilmu matematika dan siswa yang belajar.

Mata pelajaran matematika kurang disukai anak, termasuk anak-anak yang masih duduk di bangku SD. Mereka menganggap matematika

sulit dipelajari, serta gurunya kebanyakan tidak menyenangkan, membosankan, menakutkan, dan sebagainya. Anggapan ini menyebabkan mereka semakin takut untuk belajar matematika. Sikap ini tentu saja mengakibatkan pemahaman matematika mereka menjadi rendah. Akibat lebih lanjut lagi mereka semakin tidak suka terhadap matematika. Karena takut dan tidak suka belajar matematika, maka hasil belajar matematika mereka semakin merosot. Hal ini perlu mendapat perhatian khusus dari para guru serta calon guru SD untuk melakukan suatu upaya agar dapat meningkatkan pemahaman matematika anak didiknya.

Menurut Pitadjeng (2006: 1) belajar akan efektif jika dilakukan dalam suasana yang menyenangkan. Untuk itu di dalam belajar anak diberi kesempatan merencanakan dan menggunakan cara belajar yang mereka senangi. Pendapat ini berlaku juga bagi anak SD dalam belajar matematika. Agar dapat memenuhi kebutuhan untuk dapat belajar matematika dalam suasana yang menyenangkan, maka guru harus mengupayakan adanya situasi dan kondisi yang menyenangkan, strategi belajar yang menyenangkan, maupun materi matematika yang menyenangkan.

Pembelajaran dapat berhasil apabila guru memilih model pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi pelajaran. Salah satunya ialah melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*, Slavin (2005: 11-13) menjelaskan bahwa STAD meliputi kegiatan pembentukan tim terdiri dari empat orang yang heterogen, penjelasan materi

pelajaran oleh guru, pengerjaan tugas secara tim, kegiatan kuis, dan pemberian penghargaan kepada tim dengan skor tertinggi.. Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa cooperative learning adalah suatu model pembelajaran dimana di dalam sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Sugiyanto (2008:35) berpendapat bahwa “pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar”. Model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) dapat membentuk aktivitas sosial siswa di kelas sehingga siswa diharapkan akan lebih mudah dalam memahami pelajaran matematika.

Berdasarkan dengan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul tentang “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Volume Kubus dan Balok Melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* Pada Siswa Kelas VB SD N Bangirejo 1 Yogyakarta.”

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yaitu kegiatan yang diarahkan pada pemecahan masalah pembelajaran yang dihadapi guru melalui

penerapan langsung dimana guru melaksanakan tugas pembelajaran sehari-hari. Penelitian ini dilakukan oleh guru kelas VB SD Negeri Bangirejo 1.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VB SD Negeri Bangirejo 1 yang terletak di JL. R.W. Monginsidi No. 36, Karangwaru, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan di semester II tahun ajaran 2017/2018 pada bulan Mei 2018.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan adalah siswa kelas VB SD Negeri Bangirejo 1 semester II yang berjumlah 27 siswa. Kelas tersebut terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

Teknik dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah memperoleh data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan observasi..

Tes pada penelitian ini berfungsi untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VB SD Negeri Bangirejo 1 pada materi volume kubus dan balok selama proses pembelajaran yang dibuktikan dengan nilai dari tes ini. Lembar observasi guru terdiri pembelajaran STAD dan pengelolaan kelas. Lembar observasi siswa berisi tentang keaktifan belajar siswa.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Analisis data kualitatif untuk mendeskripsikan hasil pengamatan dari lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Sedangkan analisis data kuantitatif untuk melakukan perhitungan data berupa angka-angka pada hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal pembelajaran matematika di SD Negeri Bangirejo 1 sehingga tidak mengganggu jadwal kegiatan belajar mengajar mata pelajaran lain. Tindakan penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan, setiap pertemuan terdiri dari 2 jam pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas ini meliputi 2 siklus yang terdiri dari siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dan terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan siklus II merupakan perbaikan dari siklus sebelumnya. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini terdiri dari data tes berupa hasil belajar kognitif yang diperoleh melalui soal tes dan hasil observasi aktivitas siswa selama pelaksanaan pembelajaran matematika.

Pada saat menjelaskan materi volume bangun ruang (kubus dan balok), guru hanya memberikan penjelasan singkat kemudian menuliskan rumus dan contoh soal di papan tulis. Guru belum memberikan pengalaman bagi siswa dalam penyelesaian soal volume bangun ruang (kubus dan balok), sehingga siswa belum terlibat secara aktif.

Dalam pembagian kelompok siswa dibagi dalam 6 kelompok yang terdiri dari 4-5 orang siswa. Pembagian kelompok sesuai dengan nilai UAS semester gasal mata pelajaran matematika. Selain itu, antara siswa laki-laki dan perempuan disebar secara merata di setiap kelompok tersebut.

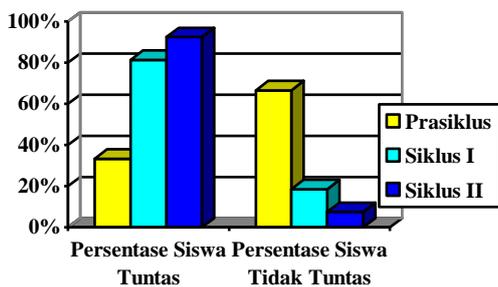
Hasil dari kedua siklus digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika tentang volume bangun ruang (kubus dan balok) melalui Model Pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dikelas VB SD Negeri Bangirejo 1, Yogyakarta.

Data yang diperoleh sebelum dan setelah dilaksanakan tindakan menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil tes. Sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran matematika, diperoleh sebanyak 9 siswa atau 33,33% siswa mendapat nilai ≥ 65 , sedangkan 18 siswa atau 66,67% siswa mendapat nilai <65 . Namun setelah pelaksanaan pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD, pada siklus I dan II diperoleh data bahwa hasil belajar siswa meningkat. Hasil tes siklus I diperoleh 22 siswa atau 81,48% dari seluruh siswa mendapat nilai ≥ 65 , sedangkan 5 siswa atau 18,52% dari seluruh siswa belum mendapat nilai ≥ 65 . Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan terjadi peningkatan 48,15% jumlah siswa yang tuntas belajar pada tindakan siklus I. Pada hasil siklus II menunjukkan 25 siswa atau 92,59% dari seluruh siswa mendapat nilai ≥ 65 , sedangkan 2 siswa

atau 7,41% dari seluruh siswa belum mendapat nilai ≥ 65 . Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan terjadi peningkatan 11,11% jumlah siswa yang tuntas belajar pada tindakan siklus II.

Tabel 1. Perkembangan persentase jumlah Siswa Pratindakans, siklus I, siklus II

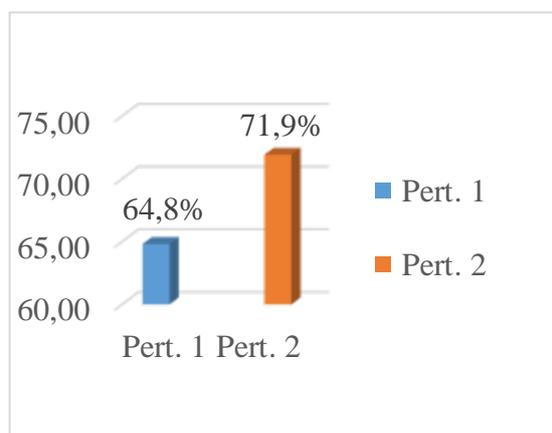
No.	Keterangan	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
1.	Siswa Tuntas	9	22	25
		33,33%	81,48 %	92,59 %
2.	Siswa Tidak Tuntas	18	5	2
		66.67%	18,52 %	7,41%



Gambar 1. Diagram Persentase Ketuntasan Hasil Penelitian

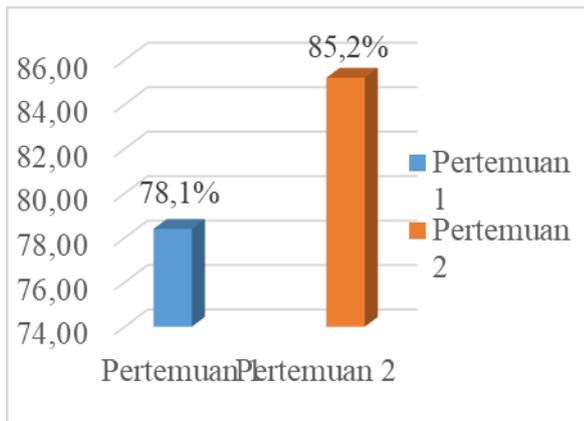
Dilihat dari nilai rata-rata tes yang diperoleh siswa, saat dilakukan tes pra tindakan yaitu 61,30. Nilai rata-rata hasil tes siklus I yaitu 82,59 sedangkan nilai rata-rata tes siklus II yaitu 91,11. Berdasarkan data di atas, diperoleh bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata siswa dari pra tindakan, siklus I, dan siklus II. Setelah dilaksanakan tindakan siklus I rata-rata hasil tes meningkat 21,29 menjadi 82,59. Kemudian pada tindakan siklus II juga terjadi peningkatan rata-rata hasil tes meningkat 8,52 menjadi 91,77.

Persentase aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran pada Siklus I pertemuan pertama dan kedua terjadi peningkatan sebesar 7,1%. Persentase hasil observasi aktivitas siswa pada pertemuan pertama yakni 64,8%. Sedangkan persentase hasil observasi aktivitas siswa pada pertemuan kedua yakni 71,9%. Pada pertemuan pertama maupun kedua berada pada rentang 61% - 80% sehingga pada siklus I persentase aktivitas siswa sudah termasuk baik.



Gambar 2. Diagram Persentase Aktivitas Siswa Siklus I

Sedangkan persentase aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran pada Siklus II pertemuan pertama dan kedua terjadi peningkatan sebesar 7,1%. Hasil observasi aktivitas siswa pada pertemuan pertama yakni 78,1%, sedangkan hasil observasi aktivitas siswa pada pertemuan kedua yakni 85,2%. Pada siklus II pertemuan 1 dan 2, siswa sudah lebih fokus melaksanakan pembelajaran dan lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dalam bertanya jawab dengan guru maupun saat diskusi kelompok. Hasil aktivitas siswa siklus II sudah mencapai indikator pencapaian keberhasilan yang telah ditetapkan dan berada pada rentang 81%-100% yang termasuk kategori sangat baik yaitu 85,2%.



Gambar 3. Diagram Persentase Aktivitas Siswa Siklus II

Pada siklus I dan II diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Permasalahan-permasalahan yang dapat dibayangkan siswa diberikan pada awal pembelajaran matematika untuk menunjukkan bahwa matematika dekat dengan siswa. Alat peraga berupa benda-benda nyata digunakan untuk siswa dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Guru memberikan kesempatan kepada siswa menemukan konsep matematika secara mandiri melalui kegiatan diskusi kelompok, sehingga siswa berlatih menyampaikan pendapat dan bekerja sama. Semakin sering dilaksanakan kegiatan diskusi dapat mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sehingga hasil belajar akan meningkat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hamalik (2006: 30) bahwa pengamatan sangat penting dalam menuntun proses belajar. Oleh karena itu dalam belajar diupayakan siswa mengalami sendiri dan terlibat langsung dengan objek yang dipelajarinya.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat bahwa siswa lebih aktif dari

sebelum dilakukan tindakan. Hal tersebut dikarenakan pada pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD guru memberikan pengalaman langsung kepada siswa dengan melakukan berbagai kegiatan yang menuntut siswa aktif secara kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam kemampuan kognitif, siswa diberi tugas untuk menemukan sendiri penyelesaian tugas kelompok melalui kegiatan diskusi. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil diskusi di depan kelas dan anggota kelompok lain menanggapi. Setelah itu guru membimbing siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari serta memberikan motivasi.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VB SD Negeri Bangirejo 1 melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan pada setiap siklus.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VB SD Negeri Bangirejo 1 melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengalami peningkatan. Pembelajaran pada siklus I dan II, guru memberikan permasalahan kontekstual atau yang dapat dibayangkan oleh siswa yang berkaitan dengan materi, siswa menyelesaikan permasalahan tersebut menggunakan alat peraga,

siswa bersama kelompoknya berdiskusi menyelesaikan soal yang diberikan guru, setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi di depan kelas, siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan materi dan mengaitkan konsep lain dalam matematika yang berhubungan dengan materi. Jadi, siswa tidak langsung mendapatkan konsep suatu materi, terlebih dahulu siswa terlibat langsung menggunakan alat peraga, melakukan pengamatan, dan diskusi kelompok untuk menemukan sebuah konsep sehingga membuat siswa lebih aktif dan materi yang dipelajari bertahan lama dalam ingatan siswa.

Hasil belajar kognitif pada siklus I mengalami peningkatan 48,15% yaitu dari pra tindakan sebesar 33,33% (9 siswa) dan yang tidak tuntas 18 siswa menjadi 81,48% (22 siswa) dan yang tidak tuntas 5 siswa pada siklus I. Hasil belajar kognitif pada siklus II mengalami peningkatan 11,11% yaitu dari siklus I sebesar 81,48% (22 siswa) dan yang tidak tuntas 5 siswa menjadi 92,59% (25 siswa) dan yang tidak tuntas 2 siswa pada siklus II. Pada siklus II persentase keberhasilannya sudah mencapai $\geq 90\%$ sehingga siklus ini dihentikan.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa siklus I yang terdiri dari: 1. perhatian siswa; 2. kerja sama; 3. penggunaan media diperoleh persentase aktivitas siswa siklus I pada pelajaran matematika mencapai 68,35%, sedangkan pada siklus II diperoleh persentase sebesar 81,65%. Berdasarkan hasil tersebut maka aktivitas siswa dikatakan meningkat dan

mencapai indikator keberhasilan yaitu 75% termasuk dalam kategori baik.

Saran

Oleh sebab itu, guru diharapkan meningkatkan proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode, pendekatan dan media yang bervariasi. Penggunaan metode, pendekatan dan media yang bervariasi akan membuat siswa turut aktif dalam pembelajaran. Salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal tersebut juga akan berdampak pada tercapainya hasil belajar yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, O. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pitadjeng. (2006). *Pembelajaran Matematika yang Menyenangkan*. Yogyakarta: Grha Ilmu.
- Slavin, R.E. (2005). *Cooperative Learning (Teori, Riset dan Praktik)*. Bandung: Nusa Media.
- Smith, M. K, et al. (2009). *Teori Pembelajaran dan Pengajaran*. Yogyakarta: Mirza Media Pustaka.
- Sugiyanto. (2008). *Model – Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.